PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.[[1]](#footnote-2) Keluarga biasanya juga digunakan untuk menunjukkan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), dan anak- anak yang belum menikah.

Orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan anak tetapi lebih dari pada itu, orang tua wajib mendidik, membina, dan mengarahkan mereka sehingga menjadi generasi yang berkualitas, bermoral, serta sehat jasmani dan rohani.

Orang tua harus menyadari bahwa anak merupakan anugerah yang secara penuh merupakan gambar dan citra Allah dari Sang Pencipta, untuk itu, suami dan istri wajib menggunakan waktunya untuk memelihara, melindungi, menumbuhkan- kembangkan dan membantu anak mencapai kedewasaan. Sehingga, dibutuhkan keija sama suami dan istri dalam bertanggung jawab dan tekun dalam mendidik anak.[[2]](#footnote-3)

Beranjak dari pemikiran di atas maka sewajibnya tanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak bukanlah hanya di titik beratkan kepada seorang istri atau ibu saja. Hal inilah yang sering kali muncul dalam pemikiran setiap keluarga, bahwa yang mengasuh, memelihara dan mendidik anak adalah tugas seorang kaum ibu sedangkan bapak sebagai suami atau ayah dalam keluarga hanya mencari nafkah dalam hal memenuhi kebutuhan jasmani dalam hal sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya.

Para kaum bapak harus menyadari kedudukannya sebagai Imam dalam memenuhi kebutuhan istri dan mendidik serta mengarahkan anak-anak sebagai anugrah Tuhan yang dapat bertanggung jawab untuk takut akan Tuhan. Karena itu, seorang bapak atau ayah wajib mendidik, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan anak dan istrinya. Menjadi teladan bagi keuarganya, sehingga menjadi teladan, menjadi satu keluarga yang berkualitas, beriman, berbudi pekerti yang luhur, bermoral, sehat jasmani dan rohani.

Allah sendiri menghendaki agar kaum bapak menjadi imam dalam keluarganya. Mereka bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan anggota keluarganya baik jasmani maupun rohani. Untuk itu, kaum bapak mestinya menyadari bahwa kehadiran mereka sebagai seorang imam memiliki tugas dan tanggung jawab dalam keharmonisan dan kesuksean keluarganya. Seorang anak biasanya lebih dominan melihat, mendengar dan meniru sikap dan perilaku ayahnya. Oleh karena itu, seorang ayah dapat mempengaruhi kehidupan sosial, prestasi, dan pencapaian cita-cita anak-anaknya

karena seorang ayah menjadi publik figur bagi anak-anaknya.[[3]](#footnote-4) Untuk itu, sebagai seorang Kristen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Kristiani kepada anggota keluarganya, seorang imam mestinya harus menunjukkan keteladan sebagai seorang Kristen dan lebih aktif dalam memberikan atau menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarganya.

Kerap kali kesibukan dalam dunia keija menjadi alasan bagi kaum bapak dalam malaksanakan tugas keimamannya dalam keluarga. Dalam artian, kesibukan menjadi salah satu faktor utama seorang bapak tidak meluangkan waktunya dalam keluarga dan mengabaikan pentingnya duduk berkumpul bersama dengan istri dan anak-anak. Namun, kesibukan itu mestinya bukan alasan utama untuk menghindari perannya sebagai imam untuk memberikan contoh bagi istri dan anak-anaknya. Harus ada keseimbangan baik secara rohani maupun jasmani.

Kenyataan yang teijadi adalah kaum bapak menyepelehkan tugas keimamannya tersebut. Dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, khususnya jemaat Baku , Kalsis Kalaena, berdasarkan pengamatan sementara penulis. Penulis melihat bahwa pelayanan pembinaan terhadap anak-anak cenderung dipercayakan sepenuhnya kepada pengurus dan pembimbing SM-GT dan kepada istri atau ibu mereka. Padahal, semestinya selaku imam dalam keluarga berkewajiban mendoakan, mengajarkan Firman Tuhan bahkan menjadi teladan bagi mereka. Calvin dengan tegas mengatakan

bahwa “kalau orang tua tidak memberikan pendidikan ajaran Kristen kepada anak- anaknya, maka mereka tidak layak disebut bapak dan ibu”.[[4]](#footnote-5) Peran bapak dan ibu seolah-olah berjalan sendiri-sendiri.

Selain itu, sebagian kaum bapak di Gereja Toraja jemaat Baku, memegang prinsip bahwa tugasnya hanya sebatas mencari nafkah saja, sementara tugas mendidik anak dalam keteladanan sebagai seorang Kristen dan memberikan pendidikan Kristen untuk anak-anaknya seakan-akan diabaikan. Selaku imam dalam keluarga, kaum bapak seringkah tidak peduli dengan persekutuan baik melalui ibadah hari minggu, kumpulan rumah tangga dan kumpulan PKB (persekutuan kaum bapak).

Beranjak dari pokok permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana tugas keimaman kaum bapak dalam keluarga di Gereja Toraja jemaat Baku, Klasis Kalaena.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam tulisan ini yaitu, bagaimana tugas keimaman kaum bapak dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Baku, Klasis Kalaena?

1. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu, untuk mendeskripsikan bagaimana tugas keimaman ikaum bapak dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Baku, Klasis Kalaena.

1. Manfaat Penelitian

h. 7-8.

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan kiranya menjadi sumbangsi pemikiran bagi pengembangan Mata Kuliah STAKN Toraja, seperti Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi segenap warga jemaat khususnya karun bapak jemaat Baku, Klasis Kalaena dalam menghayati dan melaksanakan tugasnya sebagai kepala keluarga dan juga sebagai imam dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anggota keluarganya.

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, maka penulis akan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dinamakan juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebangai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi dengan data yang ditemukan di lapangan.[[5]](#footnote-6) Obyek penelitian pada kondisi yang alamiah bukan eksperimen, peneliti sebagai istrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secarah triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan menekankan makna generalisasi.[[6]](#footnote-7)

Menurut Jane Richie yang dikutip oleh Prof. Dr. Lexi J. Moleong, M.A. (dalam

bukunya) metodologi penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia

sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan

persoalan tentang manusia yang diteliti.[[7]](#footnote-8) Dan dari berbagai defenisi tentang penelitian

kualitatif Lexi J. Moleong, meyimpulkan bahwa:[[8]](#footnote-9)

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamia dan dengan memanfaatkan berbangai metode alamiah.

Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku untuk memperoleh informasi dari berbagai bahan bacaan dan tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan karya ilmiah ini. penelitian lapangan, penulis akan terjun langsung ke masyarakat untuk memperoleh data dan informasi melalui observasi dan wawancara khususnya dari warga Gereja Toraja jemaat Baku, Klasis Kalaena.

1. Sistematika Penulisan

Adapun isi dari penulisan skripsi ini, akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan apa yang menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan studi kepustakaan yang meliputi: pengertian imam, pengertian kaum bapak, peran seorang bapak dalam keluarga, bapak sebagai imam dalam keluarga, figur yang dimiliki bapak sebagai imam dalam keluarga Kristen, dan pandangan teologis tentang keimaman kaum bapak dalam keluarga.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini merupakan metodologi penelitian meliputi: waktu dan tempat penelitan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Bagian ini merupakan bagian pemaparan hasil penelitian dan refleksi teologis yang di dalamnya mencakup: pemaparan hasil penelitian dan menyajikan analisis tentang hasil penelitian yang dikaji berdasarkan bangunan teori dalam Bab II dan refleksi teologis.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

1. 'j. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, **Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan** (Jakarta: Predana Media, 2004), h. 72. [↑](#footnote-ref-2)
2. Maurice Eminyan, **Teologi Keluarga** (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 153. [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www>. vemale.com/relattonship/keluarga/52560-pentingnya-peran-seorang-ayah-dalam- perkembangan-anak-anak.html, diakses pada tanggal 19 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-4)
4. G. Riemer, **Ajarlah Mereka** (Jakarta: OMF, 1998), h. 87. [↑](#footnote-ref-5)
5. **iGugiyono,** Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D **(Bandung: AJfabeta, 2009),** [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, h. 9. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lexi J. Moleong, **Metodologi Penelitian Kualitatif** (Bandung: Remaja Posdakarya, 2012), [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. h. 6. [↑](#footnote-ref-9)